

**PERANAN BAGINDO BUJANG DI KENAGARIAN RABI JONGGOR
DI KABUPATEN PASAMAN BARAT (1915-1935)**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Strata 1 (S1) Pada Program Studi Pendidikan Sejarah



Oleh:

Aisah Amini

(16046003)

**JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2020

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

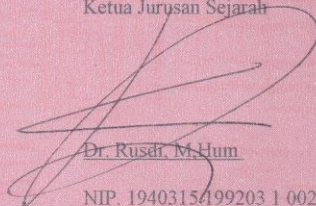
PERANAN BAGINDO BUJANG DI KENEGARIAN RABI JONGGOR
DI KABUPATEN PASAMAN BARAT (1915-1935)

Nama : Aisah Amini
BP/NIM : 2016/16046003
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jurusan : Sejarah
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, September 2020

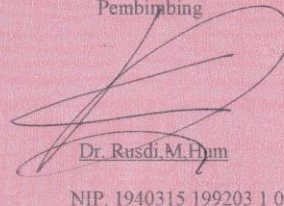
Disetujui Oleh:

Ketua Jurusan Sejarah



Dr. Rusdi, M.Hum
NIP. 19403154199203 1 002

Pembimbing



Dr. Rusdi, M.Hum
NIP. 1940315 199203 1 002

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan lulus setelah Dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi Jurusan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang Pada Hari Selasa, 20 Oktober 2020

PERANAN BAGINDO BUJANG DI KENEGARIAN RABI JONGGOR
DI KABUPATEN PASAMAN BARAT (1915-1935)

Nama : Aisah Amini
BP/NIM : 2016/16046003
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jurusan : Sejarah
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, November 2020

Tim Penguji

Ketua : Dr. Rusdi, M.Hum

Anggota : 1. Drs. Zul Asri, M. Hum

2. Drs. Etmi Hardi, M.Hum

Tanda Tangan

1. 

2. 

3. 

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Aisah Amini
BP/NIM : 2016/16046003
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jurusan : Sejarah
Fakultas : Ilmu Sosial

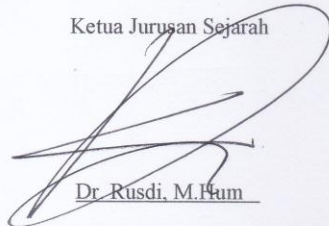
Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi saya dengan judul **“Peranan Bagindo Bujang di Kenagarian Rabi Jonggor di Kabupaten Pasaman Barat (1915-1935)”** adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan hasil karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan syarat hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di instansi UNP maupun di masyarakat dan Negara.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan kesadaran dan rasa langsung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, 27 November 2020

Diketahui Oleh:

Ketua Jurusan Sejarah



Dr. Rusdi, M.Hum

NIP.19640315 199203 1 002

Saya Menyatakan



Aisah Amini

NIM. 16046003/2016

ABSTRAK

Aisah Amini. 16046003/2016. Bagindo Bujang: Tokoh Adat di Kenagarian Rabi Jonggor di Kabupaten Pasaman Barat (1903-1935) . Skripsi. Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Padang. 2020.

Skripsi ini merupakan kajian biografi tematis yang membahas tentang Bagindo Bujang selama menjadi Wali Nagari atau pendiri Nagari pertama di Kenagarian Rabi Jonggor Kabupaten Pasaman Barat. Fokus kajiannya ialah memaparkan hal apa saja yang beliau lakukan dalam mendirikan dan memimpin Nagari pada tahun 1915-1935. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini ialah memberikan gambaran tentang perjuangan dan aktivitas Bagindo Bujang serta perannya di dalam memimpin Nagari di Kenagarian Rabi Jonggor Kabupaten Pasaman Barat.

Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri atas empat tahap, yaitu: *Tahap pertama*, ialah mengumpulkan data dari sumber lisan dan tulisan. Data ini diperoleh melalui studi arsip yang diperoleh dari lembaga maupun milik pribadi, studi pustaka dan wawancara bersama orang-orang yang berhubungan dengan beliau baik itu keluarga, anak dari teman dekat beliau dan orang-orang yang mengetahui tentang Bagindo Bujang. *Tahap kedua*, ialah kritik sumber baik internal maupun eksternal. *Tahap ketiga*, ialah analisis dan interpretasi terhadap data. *Tahap keempat*, ialah mendeskripsikan hasil penelitian dalam bentuk penulisan ilmiah yaitu skripsi.

Bagindo Bujang berasal dari keluarga yang sederhana dan berasal dari didikan kedua orang tua yang disiplin dan tegas serta agamis. Bagindo Bujang tidak pernah mengenyam bangku pendidikan formal, sebab pada masa kecilnya pemerintah Belanda tidak menyediakan sekolah di daerahnya. Beliau tumbuh dan besar di lingkungan yang saat itu pada zaman Belanda. Sehingga menjadikan beliau menjadi seorang yang memiliki jiwa pejuang dan menjadi salah seorang pendiri Nagari saat itu. Sebagai seorang pendiri Nagari Bagindo Bujang telah membawa masyarakat di Kenagarian Rabi Jonggor untuk menjadi suatu daerah atau kawasan yang lebih baik lagi.

Bagindo Bujang menjadi Wali Nagari di Kenagarian Rabi Jonggor dua kali periode berturut-turut yaitu pada tahun 1915-1925, dan periode kedua tahun 1925-1935. Bagindo Bujang mempunyai anak yang bernama M. Siddiq Sutan Larangan yang nantinya menggantikan jabatan Bagindo Bujang sebagai Wali Nagari di Kenagarian Rabi Jonggor.

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah penulis ucapkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat, karunia serta hidayahnya sehingga memberikan kekuatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dengan judul **Peranan Bagindo Bujang di Kenagarian Rabi Jonggor di Kabupaten Pasaman Barat (1915-1935)**. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis banyak menemui kendala dan rintangan. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa pantauan dan dorongan dari berbagai pihak, skripsi ini mungkin tidak dapat diselesaikan. Untuk itu sudah sewajarnya penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, antara lain kepada:

1. Dr. Siti Fatimah. M.Pd. M. Hum Ibu Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang
2. Bapak Dr. Rusdi, M.Hum selaku ketua jurusan dan pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan masukan, saran, dan kritikan dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Selaku tim penguji Bapak Drs. Zul Asri, M.Hum dan Bapak Drs. Etmi Hardi, M. Hum yang telah memberikan saran, masukan dan kritikan yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

4. Bapak Dr. Rusdi, M.Hum selaku ketua Jurusan Sejarah, Bapak Drs. Etni Hardi, M.Hum selaku sekretaris Jurusan Sejarah dan segenap karyawan dan karyawan Jurusan Sejarah.
5. Keluarga besar Bagindo Bujang yang telah mengizinkan dan bersedia membantu penulis mendapatkan serta memberikan dokumen-dokumen yang penting untuk penulisan skripsi ini.
6. Keluarga besar tercinta terkhusus Ibu (Ellianita) dan Ayah (Rusdiman) yang selalu menyemangati dan mengirimkan doanya dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Terima kasih banyak juga kepada Bapak Dedi Prasta yang telah bersusah payah membantu menyelesaikan penulisan skripsi ini sampai selesai.
8. Terima kasih banyak juga kepada Bapak Bonar yang telah membantu sampai sejauh ini, tanpa bantuan dari beliau penulis sangat kesusahan dalam mendapatkan data penelitian untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Tidak lupa juga ucapan terima kasih banyak kepada pak Ikbal yang sudah meluangkan waktunya untuk siap di wawancara dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Tidak lupa juga ucapan terima kasih saya ucapkan kepada Harriesel orang yang selalu memberi semangat orang yang selalu ada waktu kemanapun dia selalu menemani penulis penelitian untuk menyelesaikan skripsi ini.
11. Tidak lupa juga ucapan terima kasih kepada Neni Selvia dan Resi Annisa Ibu tiriku yang selalu mendukung, memberikan semangat penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

12. Seluruh pihak narasumber yang telah meluangkan waktunya untuk diwawancarai dan memberikan penjelasan yang tepat kepada penulis.
13. Tidak lupa juga ucapan terima kasih banyak kepada kawan-kawan angkatan Sejarah UNP 2016 yang telah aktif dalam memberikan masukan dan saran terhadap penulis.
14. Tidak lupa juga ucapan terima kasih banyak kepada kawan-kawan halak hita dari group Jurusan Sejarah UNP Hitz... telah aktif dalam memberikan kritik dan masukan serta semangat dan motivasi terhadap penulis setiap waktu terkhususnya Imron Siregar

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan saran dan kritikan dari semua pihak yang nantinya dapat menyempurnakan skripsi ini. Mudah-mudahan skripsi ini dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pembaca dan dapat dilakukan penelitian yang lebih lanjut bagi mahasiswa jurusan Sejarah khususnya.

Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah ikut membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga bantuan, bimbingan dan petunjuk yang diberikan menjadi amal saleh serta mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Amin ya Rabbal'alam.

Padang, Oktober 2020

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	iv
DAFTAR LAMPIRAN.....	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	6
1. Batasan Masalah.....	6
2. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
1. Tujuan Penelitian.....	7
2. Manfaat Penelitian.....	7
D. Tinjauan Pustaka.....	8
1. Kerangka Konseptual.....	8
a. Biografi.....	8
b. Macam-macam Jenis Biografi.....	10
a) Biografi Umum.....	10
b) Biografi Tematis.....	10

c) Biografi Kolektif	11
c. Tokoh dan kepemimpinan.....	11
d. Peranan	14
e. Nagari.....	15
2. Kajian Relevan	17
3. Kerangka Berfikir	20
D. Metode Penelitian	21
BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	23
A. Sejarah Berdirinya Nagari Rabijonggor	23
B. Riwayat Hidup Bagindo Bujang	26
1. Masa Kecil Bagindo Bujang.....	27
2. Latar Belakang Pendidikan	29
C. Kondisi Geografis.....	38
D. Kondisi sosial, ekonomi dan budaya.....	44
E. Hubungan Raja Parit Batu dengan Nagari Rabi Jonggor	47
BAB III BAGINDO BUJANG TOKOH ADAT DI KENAGARIAN	
RABI JONGGOR.....	48
1. Masa kepemimpinan Bagindo Bujang.....	48
a. Asal usul nama dan kepemimpinan Bagindo Bujang..	48
b. Bagindo Bujang sebagai penghulu suku.....	51
c. Bagindo Bujang pendiri dan Wali Nagari pertam	53
d. masa kejayaan pemerintahan Bagindo Bujang.....	56
e. situs sejarah pemerintahan Bagido Bujang	58

2. Akhir masa kepemimpinan Bagindo Bujang	65
BAB IV PENUTUP.....	68
A. Kesimpulan.....	68
B. Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA.....	71
LAMPIRAN.....	76

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Biografi adalah laporan tentang suatu kehidupan. Kata biografi berasal dari bahasa latin yaitu Bio yang berarti hidup dan grafi berarti penulisan. Jadi biografi adalah penulisan tentang sesuatu yang hidup atau berupa cerita yang benar-benar hidup. Sebuah biografi dianggap menarik perhatian sebab manusia sendiri lebih tertarik pada apa yang benar-benar terjadi.¹ Berdasarkan biografi dapat diketahui kehidupan seorang tokoh yang dianggap berpengaruh dan berjasa dalam kehidupan.² Penelitian ini secara umum membahas tentang salah seorang tokoh adat di kenagarian Rabi Jonggor, yaitu Bagindo Bujang. Peranan Bagindo Bujang pada masyarakat Rabi Jonggor sangat besar beliau sebagai pendiri Nagari dan juga sebagai penggagas Nagari di kenagarian Rabi Jonggor.

Nagari Rabi Jonggor adalah sebuah Nagari yang dinisbatkan kepada sebuah desa atau jorong Rabi Jonggor yang berada di bagian Utara daerah kenagarian Rabi Jonggor. Nagari Rabi Jonggor mempunyai sejarah tersendiri (Historis) layaknya daerah-daerah lainnya. Bagindo Bujang tokoh penting pendiri dan penggagas Nagari Rabi Jonggor dilahirkan di Jorong Rabi Jonggor pada masa dahulu sekitar tahun 1800. Di desa kecil inilah lahir seorang raja suku atau marga Lubis asal usulnya berasal dari sebuah desa bernama

¹ Sutrisno Kutuyo, Suatu pendapat tentang penulisan biografi dan kesejahteraan suatu prasaran dalam berbagai lokakarya. (Jakarta: PISDN, 1975), hlm 28

² Taufik Abdullah, Manusia dalam kemelut Sejarah. (Jakarta: LP3LS, 1987), hlm. 11

Manambin, salah satu daerah kecil di kabupaten Tapanuli Selatan, Sumatera Utara yang berbatasan dengan kabupaten Pasaman di Sumatera Barat. Raja tersebut bernama Taralom gelar Bagindo Bujang. Raja tersebut juga dijuluki gelar oleh anak cucu kemenakannya di daerah tersebut dengan panggilan pangulu Tobang (Penghulu Tertua).³

Beliau dilewakan (Dinobatkan) sebagai Penghulu Nagari atau Wali Nagari di Rabi Jonggor sebagai Wali Nagari pertama sekitar tahun 1915 Masehi. Nagari Rabi Jonggor pada saat itu mulai dihuni oleh perantau suku Lubis yang berasal dari daerah perbatasan Sumatera Utara dengan Sumatera Barat, tepatnya daerah Manambin Tapanuli Selatan. Sejak itu mereka mulai beranak pinak di daerah yang baru di buka, pada dekade-dekade berikutnya mereka menata berdirinya kampung Rabi Jonggor, hingga akhirnya menjadi daerah yang lebih besar bernama Nagari Rabi Jonggor. Daerah itulah tempat dimana dipilih oleh orang yang dituakan tersebut sebagai tempat menetap, desa harapan, di mana anak cucunya di belakang hari akan hidup aman, damai dan akan hidup makmur di bawah ridho Allah SWT.

Dalam sejarah asal-usul Jorong Rabi Jonggor yang kemudian menjadi Nagari Rabi Jonggor, diceritakan tahun 1880, lahirlah seorang anak raja yang kemudian diberi nama oleh orang tuanya Taralom. Pada akhirnya dikemudian hari pada tahun 1903 dinobatkan menjadi penghulu suku Lubis Mandailing di Laras kenaikan dengan nama adat Baginda Bujang. Pengangkatan Taralom

³ Dedi prasta, S,Pd, wawancara pada tanggal 18 November 2019 pada hari jumat pukul 14:00-15:30

gelar Baginda Bujang menjadi penghulu suku Mandahiling di laras kenaikan melalui acara adat resmi yang dinobatkan langsung oleh Daulat Parit Batu yang Dipertuan Pucuk Adat Pasaman dengan surat keputusan dari residennya tanah darat alam Minangkabau Pesisir Barat Pulau Perca (Berdasarkan SK residentie Pemerintah Belanda).⁴

Pada masa itu yang menjadi pusat kelarasan yang beliau pimpin adalah kampung Rabi Jonggor yaitu kampung tempat kelahirannya sendiri. Sejak Taralom gelar Baginda Bujang diangkat menjadi penghulu suku Mandahiling di laras kenaikan, beliau berjuang menata berdirinya kampung-kampung yang sah secara adat yaitu kampung yang mempunyai penghulu (Raja). Dari tahun 1903 -1916 Taralom gelar Baginda Bujang bersama-sama dengan penghulu lainnya berhasil mendirikan 16 kampung yang masing-masing di bawah seorang Penghulu Nagari Wali Nagari.

Gelar tersebut dilewakan dan sifatnya soko turun temurun sejak tahun 1916, Taralom gelar Baginda Bujang bersama-sama dengan 16 penghulu di laras kenaikan melalui upacara adat secara resmi mendirikan Nagari Rabi Jonggor dengan mengisi adat menuangi limbago kepada Daulat Parit Batu Yang Dipertuan Pesisir Barat Pulau Perca dengan istilah yang indah basuluh matoari bagalang nan di mato urang banyak, sejak saat itu resmilah berdiri Nagari Rabi Jonggor, diberikan hak otonom adat salingka nagari, ditentukan

⁴ Bonar, bekerja di kantor Camat, wawancara pada tanggal 2 Januari 2020 pada minggu pukul 08:00-09:00

batas ulayat, dibentuk pemerintahan, dibangun pasar nagari dan pesawahan umum anak kemenakan.

Kemudian setelah itu ditetapkan Ibu Kota Nagari Rabi Jonggor yaitu di Paraman Ampalu, dan dilaksanakan pemilihan Wali Nagari pertama oleh 16 penghulu itu selaku anggota, maka Taralom gelar Baginda Bujang pun terpilih dua kali periode berturut-turut (selama 20 Tahun) periode sebagai Wali Nagari Rabi Jonggor. Demikianlah sekilas sejarah Rabi Jonggor ditulis oleh Bapak Dedi Prasta,S.Pd Gelar Sutan Larangan, salah satu Tokoh Adat Rabi Jonggor berdasarkan data-data yang benar dan turun –temurun serta berasal dari sumber yang masih asli agar diketahui oleh cucu kemenakan dikemudian hari.⁵

Keunikan dari beliau dapat dilihat dalam mendirikan Nagari di kenagarian Rabijonggor sebagai penggagas Nagari di kenagarian Rabijonggor, sifat Baginda Bujang dalam memimpin yaitu cerdas, amanah, siddik dan tabliq, beliau sangat bersemangat dalam mendirikan sebuah Nagari di Kenagarian Rabijonggor, beliau juga memiliki sifat yang jujur, bersyukur, taat ibadah,dan jiwa sosial beliau yang sangat tinggi, tegas dan baik kepada setiap orang, karna jiwa sosial Bagindo Bujang yang sangat hebat lah yang menjadikan beliau dipilih sebagai penghulu Nagari dan dia mendirikan perkampungan dan menjadikan 17 Jorong se kenagarian Rabijonggor.⁶ Strategi Baginda Bujang dalam mendirikan Nagari karna ia sudah melengkapi

⁵ Dedi Prasta,S.Pd

⁶ Wawancara dengan pak ikbal pada tanggal 7 September 2020

segala persyaratannya yaitu: Adanya Penduduk, (cucu kamanakan), ada daerah, ada balai (pasar), adanya tempat pemandian, adanya pandan perkuburan, adanya sekolah, adanya mesjid tempat beribadah, adanya sawah atau ladang tempat berusaha dan yang terahir adanya balai adat tempat musyawarah.⁷ Sebelum Nagari Rabijonggor nama daerah itu sendiri adalah Laras Kenaikan, Bagindo Bujang pimpinan adat tertinggi penghulu suku Mandailing. Pada zaman itu Zaman Pemerintahan Belanda di Minangkabau kalau mendirikan Nagari, siapa yang tertinggi jabatannya ialah yang diangkat sebagai kepala Nagari pertama atau jabatan rangkap. Selama 20 tahun menjabat sebagai Kepala Nagari setelah itu yang menjadi kepala Nagari ialah anak Beliau yang bernama M. Siddik. Bagindo Bujang mempunyai 5 istri tapi dia cuma memakai 3 istri yang dua orang lagi dia abaikan karna tidak bisa memberikan keturunan kepadanya. Semenjak kehadiran Bagindo Bujang ini masyarakat yang dulunya pemalas menjadi rajin dalam bekerja, dan dengan dorongan dari Bagindo Bujang ini terbentuklah sebuah organisasi yang di singakt dengan nama “KBB” Kaum Bagindo Bujang yang sampai sekarang masih tetap berlanjut. Bagindo Bujang ini belum pernah diteliti orang sebelumnya dan ini pertama kalinya penulis akan membahas tentang Bagindo Bujang salah satu tokoh adat di kenagarian Rabi Jonggor sebagai pendiri dan penggagas Nagari di Kenagarian Rabijonggor.

Melalui biografi diharapkan akan dapat diungkapkan pemikiran atau pandangan tokoh yang dapat menjadi cerminan bagi generasi selanjutnya.

⁷ Bonar, bekerja di kantor Camat, wawancara pada hari Selasa 17 Maret 2020 jam 10:30-11:07

Apalagi tokoh yang dikisahkan itu merupakan tokoh yang dianggap penting dan di pandang oleh masyarakat. Biografi Bagindo Bujang ini ditulis karena kepribadiannya yang rajin, tidak pantang menyerah dalam melakukan sesuatu.⁸ Semoga dengan berkembangnya zaman saat sekarang ini diharapkan muncul Bagindo Bujang yang baru yang bisa membangun Nagari yang baru dan tentunya lebih baik dan lebih berkembang.

Oleh karena itu, penulis mencoba melakukan penelitian mengenai biografi Bagindo Bujang yang merupakan tokoh adat pendiri Nagari Rabijonggor di Kabupaten Pasaman Barat. Dari alasan-alasan yang dikemukakan diatas maka, penulis akan melakukan penelitian dengan judul *“Peranan Baginda Bujang di Kenagarian Rabijonggor di Kabupaten Pasaman Barat (1915-1935)”*.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Luasnya aspek dan permasalahan yang diteliti, penulis perlu membatasi baik dari segi ruang dan waktu. Dari segi masalah lebih memfokuskan pada ketokohan Bagindo Bujang sebagai tokoh adat di kenagarian Rabi Jonggor, peranan Baginda Bujang terhadap masyarakat Rabi Jonggor. Sedangkan dari segi waktu diberi batasan dari tahun 1903 sampai 1935.

⁸ Bonar, bekerja di Kantor Camat, wawancara hari senin tanggal 10 Februari 2020 jam 20:00-20:30

2. Rumusan Masalah

Masalah yang di bahas dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana Riwayat Hidup Bagindo Bujang ?
- b. Latar belakang Bagindo Bujang bisa menjadi Wali Nagari
- c. Bagaimana peranan Bagindo Bujang terhadap masyarakat Rabi Jonggor (1915-1935) ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penulisan ini adalah untuk mengungkapkan riwayat hidup Bagindo Bujang. Sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan Bagindo Bujang terhadap masyarakat Rabi Jonggor.

2. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian, suatu hal yang memegang peranan penting adalah manfaat dilakukannya penelitian ini. Adapun manfaat penulisan ini dapat dibagi atas dua, yaitu manfaat secara akademis dan praktis. Manfaat akademis dari penulisan ini adalah dapat menjadi bahan tambahan untuk memperkaya literatur kepustakaan mengenai Bagindo Bujang atau sebagai salah satu referensi dalam memperkaya karya sejarah, khususnya tentang Biografi tokoh. Sedangkan tujuan praktis dari penulisan ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dan masukan bagi masyarakat, pemerintah dan

akademis dalam mengembangkan sebuah penelitian, dan dapat juga menjadi perbandingan bagi peneliti berikutnya berminat menulis biografi tokoh.

D. Tinjauan Pustaka

1. Kerangka Konseptual

a. Biografi

Biografi merupakan riwayat hidup tokoh yang ditulis oleh orang lain baik tokoh tersebut masih hidup atau sudah meninggal.⁹ Biografi adalah laporan tentang suatu kehidupan yang sebenarnya bukan rekayasa dan mengada-ngada. Kata biografi berasal dari kata latin yaitu Bio artinya Hidup, dan Grafi artinya penulisan. Jadi biografi berarti penulisan tentang suatu yang hidup atau cerita yang benar-benar terjadi pada seseorang selama hidupnya. Oleh karena itu suatu biografi yang baik harus dapat membuat lukisan meyakinkan tentang tokohnya, bahwa tokoh itu hidup, berbicara, bergerak, dan menikmati hal-hal hidupnya.¹⁰ Menurut Taufik Abdullah, Biografi adalah suatu bentuk penulisan sejarah yang berusaha untuk mengungkapkan aktifitas seseorang dalam konteks waktu tertentu, tanpa mengabaikan hubungan antara tokoh tersebut dengan perkembangan zaman dan lingkungannya.¹¹

Penulisan biografi merupakan bagian dari penulisan sejarah yang sudah lama dikenali orang namun tetap menarik dan banyak dibutuhkan dengan menuulis biografi dapat diketahui riwayat hidup seseorang terutama tokoh yang

⁹ Mestika Zed. Handout: " Metode Kajian Biografi". Padang: Fakultas Ilmu Sosial UNP. 2017

¹⁰ Bambang Sumadio, Beberapa Catatan Tentang Penulisan Biografi Pahlawan, dalam Kumpulan Prasarana Pada Berbagai Lokakarya. (Jakarta:PDISDN,1983), Hlm. 16

¹¹ Taufik Abdullah, Manusia Dalam Kemelut Sejarah. (Jakarta: Pustaka LP3S Indonesia, 1994) Hlm. 6

berjasa. Studi biografi berusaha mengungkapkan aktivitas individu secara luas dan lengkap dalam konteks historis sehingga dapat diketahui riwayat hidup seseorang tokoh dari itu tergambar juga situasi masyarakat yang mengelilingi tokoh itu.¹²

Untuk memahami dan mendalami kepribadian seseorang, dituntut adanya pengetahuan tentang latar belakang lingkungan sosial dimana tokoh itu di besarkan, bagaimanakah proses pendidikan formal maupun non formal yang dialami dan dan watak orang-orang yang ada di sekitarnya.

Biografi ini menarik perihal sebab manusia itu lebih tertarik pada apa yang telah terjadi. Jadi studi biografi adalah usaha menangkap aktivitas individu secara luas dan lengkap sehingga akan tampak gambaran pribadinya, tingkah lakunya, pemikiran dan perjuangan seseorang dan juga tergambar situasi dan kondisi sosial budaya masyarakat yang mengelilingi sewaktu tokoh itu hidup, karena lingkungan sosial budaya sangat berperan dalam perkembangan kepribadian dan profesi seseorang.¹³ Sedangkan Kuntowijoyo menjelaskan biografi atau catatan hidup seseorang, walaupun sangat mikro tetapi menjadi bagian penting dalam mosaik sejarah yang lebih besar, karena sejarah adalah penjumlahan dari biografi.¹⁴ Kendala yang sering dihadapi sejarawan atau seorang peneliti adalah mencari sumber, sebab penelitian untuk sebuah biografi memerlukan kepercayaan yang tinggi dari narasumber yang susah diperoleh seorang peneliti.

¹² Sutrisno Kutoyo. 1985 Suatu Pendekatan Tentang Pahlawan. Jakarta;PSDM.Hal 28.

¹³ Sartono Kartodirjo. 1993. Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah. Jakarta:Gramedia. Hal 77

¹⁴ Kuntowijoyo. 2003. Metodologi Sejarah. Yogyakarta: Tiara Wacana. Hal 23.

Biografi yang baik harus mempunyai karakteristik, artinya suatu penulisan biografi tidak saja sekedar pencatatan hidup seseorang melainkan harus mengandung suatu unsur yang bersifat edukatif dan inovatif bagi pembacanya. Untuk menyusun biografi dengan karakteristik yang baru ada berbagai persyaratan penulis, antara lain penulis harus mampu menghidupkan lagi seseorang tokoh dengan cara menceritakan kepribadiannya, kehidupannya, percakapannya dan kesenangannya. Biografi harus mampu menghidupkan tindakan-tindakan dan pengalaman orang yang di biografikan, sehingga dapat memberikan cerminan dan teladan bagi pembacanya.¹⁵

b. Macam-macam Jenis Biografi

Biografi sejarah memiliki variasi dan perbedaan satu sama lain, baik fokus maupun data atau metodologinya, adapun perbedaannya yaitu.¹⁶:

a) Biografi Umum

Biografi umum sering juga disebut biografi Naratif, yaitu merekonstruksi riwayat hidup seseorang secara menyeluruh menurut siklus kehidupan manusia mulai dari silsilah keturunan, kelahiran, masa kecil, remaja, dewasa, dan sampai meninggal.

b) Biografi tematis

¹⁵ R.Z. Leiressa. 1983. Biografi: Termuat Dalam Penulisan Biografi dan Kesejarahan Suatu Prasejarah Dalam Berbagai Lokakarya, Jakarta: PIDSN. Hal 41.

¹⁶ Mestika Zed. Hanout: " Metode Kajian Biografi". Padang Fakultas Ilmu Sosial UNP. 2017

Biografi tematis yaitu biografi yang membatasi fokus utama kepada aspek tertentu, penulisan biografi tematis akan memilih salah satu fokus utama yang menjadi pusat perhatian. Biografi tematis bertujuan merekonstruksi secara rinci fokus tema yang akan dipelajari mengenai seorang tokoh. Maka sesuai dengan tokoh yang saya teliti biografi Baginda Bujang termasuk kedalam biografi tematis.

c) Biografi kolektif

Biografi kolektif yaitu biografi yang menekankan riwayat kehidupan kelompok tertentu. Unit analisisnya bisa profesi, seperti pedagang, guru, tentara dan lain-lain, bisa juga kelompok sosial, seperti elit politik, pemuda, ulama, adat dan lain-lain. Dalam penelitian ini penulis menulis biografi tematis, yaitu Biografi Baginda Bujang sebagai salah seorang tokoh Adat di Kenagarian Rabijonggor.

c. Tokoh dan Kepemimpinan

Menurut Arif Furchan dalam buku studi tokoh: Metode Penelitian mengenai tokoh. Tokoh adalah orang yang berhasil di bidangnya yang ditunjukkan dengan karya-karya monumental dan mempunyai pengaruh pada masyarakat sekitarnya serta ketokohnya diakui secara mutawahir.¹⁷

Salah satu tugas peneliti ketika hendak melakukan studi tokoh adalah melihat kelayakan orang yang ditelitinya untuk dijadikan objek penelitian

¹⁷ Arif Furchan, Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005) Hlm 12

studi tokoh-ketokohan seseorang paling tidak dapat dilihat dari tiga indikator.¹⁸. Yaitu:

- a) Integritas tokoh tersebut, hal ini dapat dilihat dari kedalaman ilmunya, kepemimpinannya, keberhasilannya dalam bidang yang digelutinya, sehingga memiliki ke khasan atau kelebihan dibanding orang-orang segenerasinya. Integrasi tokoh juga dapat dilihat dari sudut integritas moralnya.
- b) Karya-karya monumental. Karya-karya ini dapat berupa karya tulis, karya nyata dalam bentuk fisik maupun non fisik yang bermanfaat bagi masyarakat atau pemberdayaan manusia.
- c) Kontribusi (jasa) atau pengaruhnya terlihat atau diraskan secaranya oleh masyarakat, baik dalam bentuk pikiran. Kontribusi tokoh juga dapat dilihat dari kepemimpinan dan keteladanannya, hingga ketokohnya diakui, diidolakan, diteladani, dan dianggap memberikan inspirasi bagi generasi sesudahnya.

Berdasarkan indikator tokoh yang telah di paparkan di atas Baginda Bujang ini termasuk kedalam integritas tokoh terlihat pada adanya sebuah organisasi pemuda yang dipelopori oleh Baginda Bujang, begitu juga pada jasa beliau yaitu mendirikan sebuah nagar di Rabijonggor i di Kabupaten Pasaman Barat.

¹⁸ Skripsi Rido Oktamardian,Zulkarnain:Potret Penyanyi Top Tunanetra Minangkabau 1951-2014,(Padang:Fakultas Ilmu Sosial UNP,2015),HLM.12

Kepemimpinan dalam bahasa Indonesia istilah kepemimpinan sering juga disebut dengan istilah lain seperti penghulu, pemuka, pelopor, pembina, panutan, pembimbing, pengurus, penggerak, ketua, kepala, panutan, tua-tua dan sebagainya.

Secara etimologi istilah pemimpin dan kepemimpinan berasal dari kata “pimpin” maka dengan konjungsi berubah menjadi pemimpin dan kepemimpinan. Kata pemimpin mengandung arti yang erat kaitannya dengan pengertian memelopori, berjalan dimuka, menuntun, mengarahkan, mendorong, mengambil, langkah prakarsa pertama, bergerak lebih awal, berbuat lebih dahulu, memberi contoh, menggerakkan orang lain melalui pengaruhnya.¹⁹

Kepemimpinan secara luas meliputi proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya. Selain itu juga mempengaruhi interpretasi mengenai peristiwa-peristiwa para pengikutnya, pengorganisasian dan aktivitas-aktivitas untuk mencapai sasaran, memelihara hubungan kerjasama dan kerja kelompok, perolehan kerjasama dari orang-orang diluar kelompok atau organisasi.²⁰

¹⁹ Skripsi Andi Putra, H, Rasul Hamidi Dt. Saridano: Profil Kepemimpinan Seorang Wali Nagari Sungai Rumbai Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Dhamasraya 2001-2011. (Padang: Fakultas Ilmu Sosial UNP, 2013), hlm. 17

²⁰ Veithzal Rivai, Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi. (Jakarta: Raja Grafindo, 2008), hlm. 2-3

d. Peranan

Peranan (role) merupakan aspek dinamis dari kedudukan atau status. Seseorang melaksanakan hak dan kewajiban, berarti telah menjalankan suatu peranan, peranan bisa juga disandingkan dengan fungsi, peranan dan status tidak bisa dipisahkan. Tidak ada peranan tanpa kedudukan atau status, begitu pula tidak ada status tanpa peranan. Setiap orang mempunyai bermacam-macam peranan yang dijalankan dalam pergaulan hidupnya di masyarakat. Perananan menentukan apa yang diperbuat seseorang bagi masyarakat. Peranan juga menentukan kesempatan-kesempatan yang diberikan oleh masyarakat kepadanya. Menurut David Berry (2003:105), mendefinisikan “ peranan sebagai harapan-harapan yang dikenakan pada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu”. Harapan-harapan tersebut merupakan imbalan dari norma-norma di dalam masyarakat. Dalam peranan itu terdapat dua harapan yaitu harapan yang dimiliki oleh si pemegang peran terhadap masyarakat atau terhadap orang yang menjalankan perannya atau kewajibannya.

“ Peranan merupakan aspek dinamis kedudukan status”. Apabila seseorang melakukan hak dan kewajiannya sesuai dengan kedudukannya dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan.²¹ Suatu peran dirumuskan dalam suatu rangkaian perilaku yang teratur, yang ditimbulkan karena suatu jabatan tertentu, atau karena adanya suatu kantor yang mudah dikenal. Menurut KBBI

²¹ Soekanto Soejono. 2012. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Gramedia. Hlm. 212

menegaskan bahwa peran adalah bagian dari tugas utama yang harus dilakukan.”²² Untuk mengetahui suatu peran digunakan pendekatan integratif yaitu pendekatan gabungan yang mencakup input, proses, dan output.²³

Peranan mencakup dalam tiga hal yaitu:

1. Peranan meliputi norma-norma yang berhubungan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang melindungi seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
2. Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
3. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.²⁴

e. Nagari

Nagari merupakan “republik mini” memiliki kemandirian, punya pemerintah sendiri, punya batas teritorial yang jelas dan punya adat sendiri yang mengatur tata kehidupan warganya. Tradisi masyarakat Minangkabau, demokrasi di institutionalisasikan melalui institusi rapek(rapat) sebuah dewan musyawarah mufakat untuk mencari, merumuskan dan menentukan segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat (rapek nagari, rapek

²² Miftah Thoha, pemimpin dan kepemimpinan, Gravindo Persada, Jakarta 2001, hlm 263

²³ Hari S.B Lubis dan Husaini Martani, Teori Organisasi, (Suatu Pendekatan Makro), Jakarta, 1987, hlm 20

²⁴ Chairul Anwar, 1997, Hukum Adat Indonesia Meninjau Adat Minangkabau, PT. Rhineka Cipta, Jakarta, Hlm. 23

orong, rapek suku, dll). Nagari bagi orang-orang minangkabau tidak hanya menjadi identitas kultural tetapi juga menjadi istusi politik.

Nagari adalah kesatuan masyarakat hukum adat dalam daerah provinsi Sumatera Barat yang terdiri dari himpunan beberapa suku yang mempunyai wilayah tertentu batas-batasnya, mempunyai harta kekayaan sendiri berhak mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri dalam memilih pemimpin pemerintahannya, (Perda Kabupaten Agam No. 31 tahun 2001). Nagari juga merupakan kesatuan keluarga yang lebih besar dari suku, nagari biasanya terdiri dari lebih kurang 4 suku yaitu keluarga besar yang setali darah dari beberapa paruik menurut garis keturunan ibu, (Soeroto, 2005:20).

Nagari dalam sejarah dan perkembangannya merupakan suatu wilayah pemerintahan terendah. Pengakuan Nagari sebagai kesatuan masyarakat hukum adat terdapat pada pasal 18 B ayat 2 UUD RI Tahun 1945 yang berbunyi: “ negara mengakui dan menghormati kesatuan-kesatuan masyarakat hukum adat beserta hak-hak tradisionalnya sepanjang masih hidup dan sesuai dengan perkembangan masyarakat dan prinsip negara RI yang diatur dalam UU.

Istilah Nagari merupakan penyebutan lain dari desa di Minangkabau. Hal ini sebagaimana yang dimaksud dalam pasal 6 ayat 2 Undang-Undang nomor 6 tahun 2014 tentang desa yang menyatakan bahwa penyebutan desa/ desa adat yang sebagaimana dimaksud pada ayat 1 penyebutannya disesuaikan dengan penyebutan yang berlaku di daerah setempat. Di Minangkabau, nagari

dapat diumpamakan sebagai sebuah negara kecil yang didalamnya terdapat alat-alat perlengkapan Nagari yang di sebut pemerintahan Nagari.²⁵

Istilah Nagari kembali dimunculkan ke permukaan dan digunakan di Minangkaabau sejak terjadinya reformasi pemerintahan, sehingga merubah arah pemerintahan menuju otonomi daerah. Hal ini diawali dengan lahirnya Undang-undang tentang pemerintahan daerah, yaitu Undang-undang nomor 22 tahun 1999.

Adapun syarat berdirinya sebuah Nagari yaitu:

1. Adanya 4 suku di Nagari itu minimal pada awalnya memang 4 suku itu berupa 4 kelompok geonologis, tetapi masing-masing suku yang merupakan suatu kelompok geneologis, apabila jumlah anggotanya cukup besar akan pecah menjadi dua atau lebih.
2. Diwilayah itu telah terdapat wilayah pertanian berupa sawah sawah ladang
3. Tempat mengadakan rapat/ musyawarah dari semua wakil suku, yang disebut dengan pangulu, guna membicarakan masalah adat istiadat di wilayah itu termasuk untuk menentukan hukum adat untuk wilayah.²⁶

2 Kajian Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Widiastuti berjudul Biografi Sutarman Tokoh Pembangunan dari desa Panulisan Timur Kecamatan Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap Tahun 1967-2015 (2015). Penelitian ini merupakan skripsi

²⁵ Chairul Anwar, 1997, Hukum Adat Indonesia Meninjau Adat Minangkabau, PT. Rhineka Cipta, Jakarta, Hlm. 24

²⁶ Soekanto Soejono. 2012. Buku tentang peranan. Hlm 213

pada Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Penelitian ini menyimpulkan Sutarman terlahir dari keluarga yang sangat sederhana. Namun kesederhanaannya itu terdapat hal yang jarang dimiliki oleh banyak orang. Ia sangat peduli dengan keadaan di sekitarnya. Tidak hanya peduli dengan lingkungan sekitar saja, tetapi beliau juga merupakan tokoh yang patut dibanggakan karena peranannya sangat besar bagi desanya dan beliau juga dikenal sebagai pelopor pembangunan Nagari. Dari kesederhanaannya dan rasa ingin memajukan daerahnyalah ia merupakan sosok yang patut dijadikan contoh bagi masyarakat di sekitarnya.

Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Lestari yang meneliti tentang Biografi Karsinah (Mantan Lengger) di Desa Kalisabuk, Kecamatan Kesugihan, Kabupaten Cilacap (2005) ini juga merupakan tokoh dalam tingkat lokal. Penelitian ini merupakan skripsi pada program studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Menyimpulkan bahwa alasan Karsinah menjadi seorang Lengger karena perekonomian yang pas-pasan. Perjuangannya menjadi Lengger bukanlah tanpa usaha karena pada awalnya ia sempat ditentang oleh orang tua dan keluarganya, namun karena niat untuk membantu keluarganya semakin besar ia memutuskan untuk tetap menjadi Lengger.

Penulisan biografi dalam tingkat lokal pun tidak hanya sebatas dalam bidang pembangunan dan kesenian tetapi juga dalam dunia politik desa. Menurut Sutrisma dalam penelitian yang berjudul Biografi Kusno: Mantan

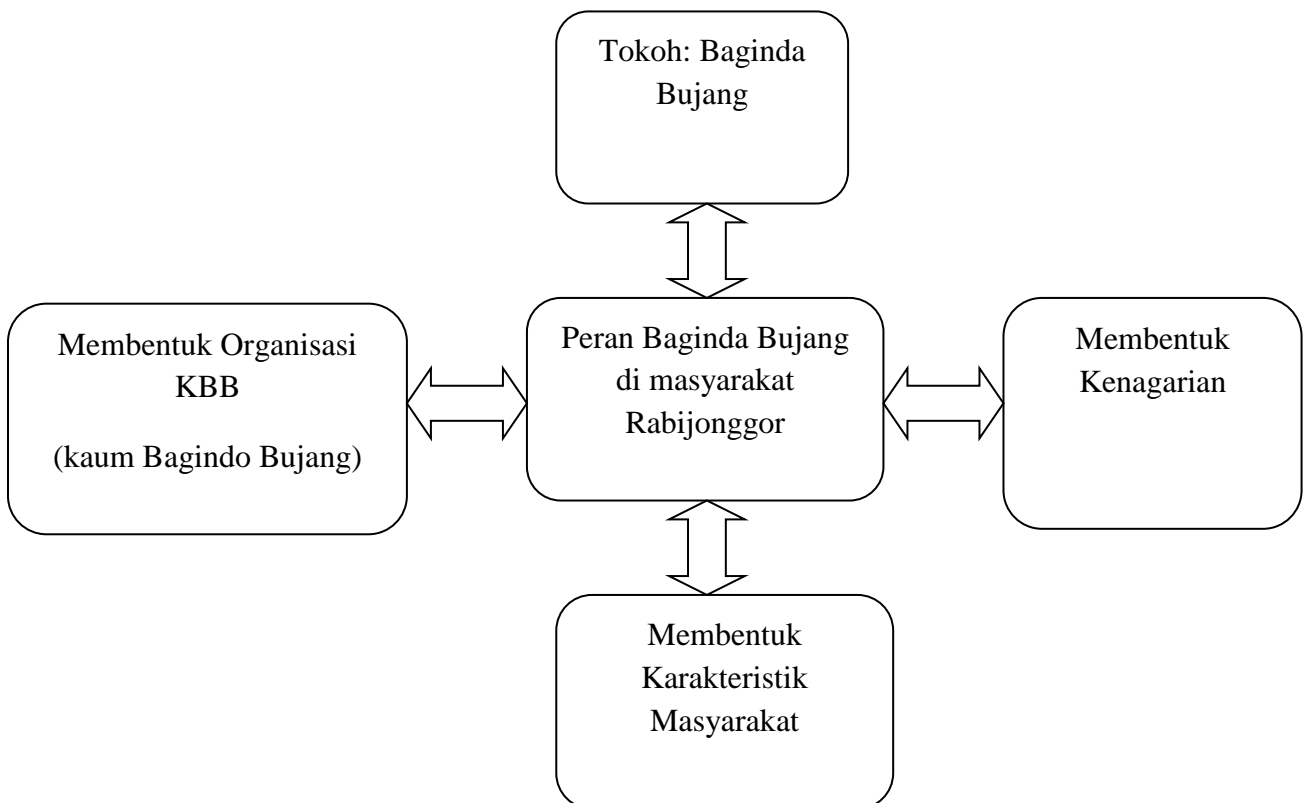
Kepala Desa di Desa Bengbulang Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap (2014). Penelitian ini merupakan skripsi pada program studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Penelitian ini memberikan simpulan bahwa Kusno lahir dari keluarga petani yang hidup berkecukupan, keberhasilan keluarga Kusno bukan karena kekayaan yang dimiliki, melainkan karena kesederhanaan, selalu bersyukur, taat ibadah, dan jiwa sosial beliau yang sangat tinggi. Beliau merupakan pemimpin yang selalu mendengarkan kritik dan saran dari bawahannya. Hasil pembangunan pada masa beliau berupa pembangunan fisik dan non fisik. Dari sini terlihat bahwa Kusno merupakan seorang kepala nagari dengan sikap kepemimpinan yang sangat luas dan menjadi panutan bagi masyarakat di sekitarnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmatia Gustin yang meneliti tentang Peran Pendamping Nagari Dalam Pengelolaan Dana Nagari Di Nagari Koto Tinggi Kabupaten Lima Puluh Kota yang berisi tentang Nagari menyatakan bahwa nagari sebagai suatu kesatuan masyarakat hukum adat di Sumatra Barat memenuhi syarat untuk ditetapkan sebagai penyelenggara pemerintahan

berdasarkan hukum adat sebagaimana dimaksud Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa dan berdasarkan peraturan daerah Provinsi Sumatera Barat Nomor 7 Tahun 2018 tentang Nagari perangkat pemerintahan nagari terdiri dari:

1. Kapalo Nagari
2. Manti Nagari (Sekretaris)
3. Bandaharo Nagari (Bendahara)
4. Dubalang Nagari (Penjaga Keamanan)

3. Kerangka Berfikir



D. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian sejarah dengan menggunakan pendekatan biografi yaitu studi tokoh atau sering disebut penelitian riwayat hidup (individual life history). Penelitian riwayat hidup (individual life history) merupakan jenis penelitian kualitatif yang sering digunakan untuk menyelesaikan salah satu tugas dalam bentuk skripsi, tesis, dan disertasi.²⁷ Sesuai dengan kaedah penelitian sejarah, maka langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode sejarah (Historical Method) yang didalamnya terdapat beberapa langkah-langkah yang harus ditempuh diantaranya sebagai berikut:

Tahap pertama heuristik, merupakan tahap mencari, menemukan, dan mengumpulkan data sejarah, baik data primer data maupun sekunder. Sumber primer dalam tulisan ini merupakan wawancara yang berkaitan dengan tokoh. Wawancara dilakukan dengan beberapa anggota masyarakat Nagari Rabijonggor yang dianggap mengenal tokoh. Wawancara dilakukan melalui wawancara terarah dan tidak terarah. Pada wawancara terarah penulis menyiapkan persoalan-persoalan yang di ungkap sesuai dngan fokus studi. Sementara wawancara tidak terarah dilakukan untuk memperoleh informasi yang dapat mendukung data hasil wawancara terarah. Agar data yang

²⁷ Arif Furcahan, Agus Maimun. 2005. Studi tokoh “ penelitian mengenai tokoh” Yogyakarta: Pusat Pelajar. Hal 1.

diperoleh lebih akurat dan tajam. Data primer diperoleh melalui dokumentasi berupa arsip-arsip.²⁸

Tahap kedua kritik, merupakan pengujian data yang ditemukan dengan melakukan kritik eksternal dan internal. Kritik eksternal yaitu kritik pengujian otensitas atau keaslian materialnya sedangkan kritik internal yaitu dilakukan untuk menguji isi dari sumber tersebut (reabilitasi).

Tahap ketiga interpretasi, data yang diperoleh yang terwujud berupa fakta-fakta lepas yang kemudian dirangkai dan diolah sesuai pokok penelitian.

Tahap keempat, penyajian hasil penelitian yang ditulis menjadi karya ilmiah dalam bentuk skripsi dengan mensyaratkan keaslian (autensitas) serta bukti yang lengkap dalam bentuk uraian yang artistik. Maka demikian terlihat gambaran utuh seseorang yang menjadi objek kajian.

²⁸ Ibid . hal 54